

Andung-Andung Mate di Ranto

Rosmegawaty Tindaon¹

Jurusan Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

GR Lono Lastoro Simatupang, Victor Ganap, dan Timbul Haryono

Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lagu Mate di Ranto dari perspektif musikologis. Data utama penelitian ini adalah lagu Mate di Ranto karya Poster Sihotang. Analisis dilakukan dengan cara mengamati melodi dan syair lagu tersebut. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa lagu Mate di Ranto adalah sebuah lagu masyarakat Batak Toba bergenre *andung-andung*, yaitu lagu yang bernuansa melankolis dan bermakna sebagai ungkapan kesedihan. Lagu ini terinspirasi dari *andung* upacara kematian. Lagu ini merupakan hasil perpaduan dari gaya bernyanyi tradisional *andung* dan gaya menyanyi musik populer. Lagu ini menggunakan iringan combo band yang dikomposisi dengan memadukan unsur musik pop dan musik tradisional Batak Toba.

Kata kunci: *andung-andung*; Mate di Ranto; Batak Toba

ABSTRACT

Andung-Andung Mate di Ranto. This study aims to understand the song of Mate di Ranto from a musicological perspective. The main data of this research is the song of Mate di Ranto by Poster Sihotang. The analysis was done by observing the melody and the lyrics of the song. Based on the research it is concluded that the song of Mate di Ranto is a song of Toba people with the genre of *andung-andung*, which is a melancholic nuance and has a meaning as an expression of sadness. This song is inspired by the *andung-andung* of death ceremony. This song is the result of a blend of traditional singing style of *andung-andung* and popular music singing styles. This song uses a combo band accompaniment which is composed by combining elements of pop music and traditional Toba music.

Keywords: *andung-andung*; Mate di Ranto; Batak Toba

Pendahuluan

Andung-andung dalam masyarakat Batak Toba memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Nyanyian *andung-andung* terdiri dari beranekaragam tema atau cerita, seperti kematian, cinta kasih, kehidupan bermasyarakat, dan keindahan alam. Tulisan ini membahas tentang *Andung-andung* kematian, yaitu nyanyian yang menceritakan

tentang kematian di masyarakat Batak Toba. Peristiwa kematian dalam masyarakat Batak Toba memiliki arti penting, karena setiap individu yang meninggal memiliki nilai positif semasa hidupnya. Seperti yang dikatakan Irawati (2016: 3) bahwa musik dan aspek-aspek atau tingkah laku lainnya dalam kehidupan manusia memiliki keterkaitan, sehingga pemahaman mengenai suatu kebudayaan dapat dicapai antara lain lewat studi terhadap

¹ Alamat korespondensi: Jurusan Musik, FSP ISI Padangpanjang. Jln. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang Timur Sumatera Barat. HP.+62 82136275775. E-mail: rosmega@ymail.com

musiknya. Perubahan *andung* menjadi nyanyian *Andung-andung*, dalam arti menjadikan *andung* sebagai dasar ide yang kemudian dikembangkan menjadi bentuk yang baru dapat dianggap sebagai komodifikasi, yaitu pengambilan dalam bentuk ide-ide, elemen-elemen musik, simbol, dan artefak dari kepemilikan berbagai budaya lain, kemudian mencoba mengubah kerangka yang terkait pada suatu acuan, sehingga dapat dijadikan sebagai miliknya sendiri (Marta Rosa, 2016: 4).

Orang Batak Toba mengungkapkan perasaan melalui nyanyian, menjadikan mereka memiliki kemampuan bernyanyi yang baik, semua aspek dalam kehidupan mereka dijadikan ide untuk membuat nyanyiannya, termasuk peristiwa *mangandung* pada ritual kematian dijadikan sebagai awal berkembangnya nyanyian *Andung-andung*.

Orang Batak kerap diidentikkan dengan suara yang bagus dan keahlian *marende* atau bernyanyi. *Marende*, menjadi salah satu ciri masyarakat Batak Toba. Bahkan menyanyi dapat dianggap menjadi salah satu budayanya. Dengan menggunakan perspektif Bourdieu, menyanyi dapat dikatakan telah menjadi habitus orang Batak (Prasetya, 2010). Orang Batak Toba gemar bernyanyi juga disebabkan karena faktor geografis. Pada masa dulu jarak satu kampung dengan kampung lainnya atau satu rumah dengan rumah lainnya cukup jauh, hal itu membuat warga kerap merasa kesepian. Di tengah kesepian itu, mereka menciptakan lagu-lagu untuk menghibur diri.

Kebiasaan lain yang mendorong orang Batak Toba memiliki habitus menyanyi adalah tradisi *mangandung* atau meratap dengan kata-kata indah. *Andung* adalah ratapan bernuansa kesedihan. *Andung* dapat membuat orang yang mendengarnya terpana, terpesona, terpancing untuk meneteskan air mata. *Pangandung* atau peratap yang mahir biasanya menutupi kepalanya dengan ulos sehingga tidak dapat diketahui mimik wajahnya ataupun kemungkinan meneteskan air mata. Walau tidak terikat dengan syair yang beraturan, bahasa *andung* sangat khusus dan jarang diucapkan dalam bahasa sehari-hari (Nainggolan dkk, 2015: 147). Hal ini ditemui dalam lagu *andung-andung* populer.

Proses perubahan *mangandung* sebagai bagian tradisi masyarakat Batak Toba diartikan sebagai

cara meregenerasikan kesenian dari generasi ke generasi dari leluhur ke anak cucu secara lisan (Murgianto, 2004: 10). Hal ini terjadi pada *proses mangandung* menjadi *nyanyian andung-andung*. Tradisi merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau keperibadian suatu bangsa (Murgianto, 2004: 15). *Mangandung* bertransformasi menjadi nyanyian *andung-andung* dan menjadi penciri kesenian masyarakat Batak Toba.

Andung merupakan bagian budaya yang telah menjadi suatu kearifan lokal bagi masyarakat Batak Toba. Lewat tradisi menyanyi mereka telah mewariskan nilai-nilai budaya mereka pada generasi yang akan datang. *Andung* bertransformasi menjadi *andung-andung* yang populer dikalangan masyarakat Batak Toba. *Mengandung* dilestarikan melalui tradisi lisan. Perkembangan masyarakat Batak Toba menjadikan *andung-andung* sebagai sebuah kesenian populer melalui proses rekaman. Perubahan *andung* menjadi lagu populer *Andung-andung* merupakan salah satu cara pelestarian yang melahirkan budaya baru yang mempunyai nilai berbeda dalam masyarakatnya masa kini. Sejalan dengan pendapat di atas seni dalam segala perwujudannya merupakan suatu ekpresi proses kebudayaan manusia, sekaligus pencerminan dari peradaban suatu masyarakat (Dyah, 2017: 245).

Nyanyian *andung-andung* bergeser dari sebuah ritual kematian menjadi salah satu kesenian yang memiliki nilai komersial. Terjadi beberapa perubahan dimana *andung* tradisional kehilangan nilai-nilai tertentu dan berubah secara prinsip. Di satu sisi, *mangandung* sebagai ungkapan kesedihan keluarga yang ditinggalkan, di sisi lain nyanyian *andung-andung* merupakan ungkapan kesedihan tetapi lebih bernilai hiburan semata dan dinikmati oleh golongan masyarakat tertentu di Batak Toba.

Banyak seniman Batak Toba menjadikan *mangandung* sebagai ide dalam menciptakan genre musik populer yang baru dan dikenal oleh masyarakat Batak Toba pada saat ini sebagai nyanyian *Adung-Andung*. Dalam berkreaitivitas, para seniman tetap mempertahankan unsur melankolis serta syair sebagai ungkapan perasaan serta ungkapan kesedihan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba.

Semua unsur yang menjadi ciri khas *mangandung* dijadikan dasar ide kreatif seniman dalam membuat nyanyian populer *andung-andung*.

Fenomena persebaran musik Batak Toba tidak lepas dari perkembangan lagu Batak itu sendiri (Tindaon, 2018: 127) dan pengaruh perkembangan masyarakat pendukungnya. Persebaran musik Batak Toba sangat dipengaruhi oleh kemampuan para seniman serta kontribusinya yang berperan dalam penyebaran nyanyian *andung-andung* sebagai nyanyian populer, baik di dalam maupun di luar daerah Batak Toba. (Tindaon, 2018: 127). Seniman penyanyi dan pemusik Batak memiliki kontribusi penting dalam perkembangan nyanyian populer *andung-andung* ke depannya.

Istilah populer tidak bisa lepas dari perkembangan media-media elektronik radio, rekaman, piringan hitam cassette, CD (Mark, 1994: 11). Hadirnya compact cassette di Indonesia juga berdampak pada penyebaran musik populer masyarakat Batak Toba secara luas. Musisi Batak pun menanggapi perkembangan ini dengan terjun ke dunia rekaman suara (Hodges, 2009: 154). Kepopuleran musik Batak Toba dapat dilihat dari eksistensi para seniman Batak Toba di kota-kota besar. Kreativitas mereka terlihat dari produktivitas rekaman baik berupa kaset, CD, VCD, M3 dan konser musik di berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri.

Gaya *Andung-andung* dalam musik populer Batak Toba adalah hasil kreaivitas dan transformasi dari gaya melantun *andung*. Salah satu kontribusi dan bentuk kreatifitas masyarakat seniman Batak Toba adalah munculnya trio Lasidos pada awal tahun 1980 an yang memperkenalkan suatu gaya baru dalam musik populer Batak Toba yang dikenal dengan *Andung-andung* (Hodges, 2009: 156). Seniman Batak lainnya yang cukup terkenal Nahum Situmorang juga membuat karya-karya musik yang menggunakan gaya bernyanyi *Andung*, seperti *Hu Andung Ma Damang*. Tokoh ini dianggap sebagai pembaharu dalam gaya bernyanyi lagu-lagu *populer Batak Toba* (Situmeang, 2014: 84).

Syair *Andung* dan *Andung-andung* berbeda karena konteksnya juga berbeda. Pada *Andung* syairnya lahir secara spontan tanpa dipersiapkan sebelumnya dan ekspresinya diwujudkan dengan

mengutrakan hal-hal yang dapat dikenang dari orang yang meninggal. Untuk lagu populer *Andung-andung* syairnya sudah ditentukan dan ada proses kreasi dalam pengerjaannya dengan tetap memperhatikan seluruh aspek komposisi baik melodi, harmoni, *form* dan musik iringan. Transformasi *andung* menjadi *andung-andung* telah melahirkan seni budaya baru sebagai akibat dari proses perubahan sosial yang melahirkan suatu kultur baru karena proses kreatif dalam penciptaan seni.

Mate di Ranto

Cipt. Poster Sihotang

Maestoso

Notasi 1. Notasi lagu Mate di Ranto
(Transkrip: Rosmegawaty Tindaon, 2016)

Komposisi Lagu Mate di Ranto

Komposisi musik lagu Mate di Ranto terdiri atas dua bagian dan struktur penyajian komposisinya dimulai dari intro, lagu pokok (A, A', B, transisi, A", B', dan coda).

Lagu Mate di Ranto memiliki bentuk biner atau bentuk dua bagian "diperluas" (*Expanded Two Part Song Form*), yakni: ||: A :|| B || kodeta ||. Bagian A (*verse*) merupakan *double period*, terdiri dari 1 *period* (frase *anteseden* dan *konsekuen*) dan satu *period* berupa kelompok frase (terdiri 3 frase). Bagian A ini diulang, baru kemudian beralih ke bagian B (*chorus*).

Bagian B juga berupa *double period* yang terdiri dari dua *period*, namun masing-masing *period* hanya beranggotakan frase *anteseden* dan *konsekuen*. Setelah berakhirnya bagian B ini kemudian disusul frase tunggal yang menjadi *coda* atau bagian akhir lagu Mate di Ranto ini.

Lagu ini dibuka dengan suara bunyi lonceng gereja sebelum nyanyian dan instrumen pengiring mulai berbunyi. Makna musik dengan

Fraser A

ai a la ni po gos ta do i nong um ba hen bor hat bo rumon bor hat tu par ja
la ngan i nong ku ma nga lu lu i ngo lu i nung

Fraser B

nga mar li ma ta on au di par ja la ngak ki nang go su rat sam bik bik so he
a hu baen tu ho na la o pa bo a hon ba ri ta ki

Notasi 2. Periode A (*Verse 1*)
(Transkrip: Rosmegawaty Tindaon, 2016)

Fraser A

a la so tar ta hon mu be i nong si hol mu na mar bo ru i ai ga be ro ma
ho man du lo au tu ta no par ran to ak kon ma

Fraser B

ra bur ma i lum mar ni da au i nong ai nung nga lam mar ni ang pa
ma tak ki i nong a la a han sit par ngo lu ok ki

Notasi 3. Periode B (*Verse 2*)
(Transkrip: Rosmegawaty Tindaon, 2016)

masuknya bunyi lonceng dilihat dari tingkat *esthetic* menggambarkan adanya hubungan antara kebiasaan *mangandung* masyarakat Batak Toba ketika ada peristiwa kematian, maka bunyi lonceng gereja tersebut bisa dimaknai sebagai tanda yang merepresentasikan misa kematian.

a. Periode A

Bagian ini merupakan bagian awal dari lagu terdiri dari dua frase yang kontras yaitu frase a dan frase b yang juga sebagai tema pada lagu ini. Adapun progresi harmoni pada frase a' yaitu |I...|I...|I...|I...| IV...| IV...| I...| sedangkan pada frase b yaitu |ii...|V...|I...|V...|I...| (Notasi 2).

b. Periode A'

Bagian ini merupakan Verse 2 not yang ada pada Periode A di ulang namun di beberapa motif di rombak untuk menyesuaikan melisma pada lirik lagu.

c. Periode B

Periode ini memiliki empat frase yang sejajar kontras yaitu frase a + frase a' dan frase b + frase b' bagian ini merupakan *bridge* atau transisi menuju *refrain* (*chorus*). Pergerakan yang sama pada harmoni frase a dan frase a' yaitu |IV...|IV...|I...|I...| sedangkan frase b' + b' yaitu |ii...|I...|I...|V...| IV...|I...|I.V.|I...| (Notasi 4).

Fraser A

ha pe tom pu ro ma sa hit mu da i nong di ja bu kon ta ra kan hon

Fraser A'

lao so mar to na ho tu a u i nong ku tu au bo rum si ma go on i nong pu

Fraser B

lut do ro ha mi lao ma na dik kon au i nong dok dok na i di ba en ko si tao nok ki

Fraser B'

ai so a dong ma nang na i se pa nga lu a lu ak ki han sit na i i nong di a u bo rumon

Notasi 4. Periode B (*Chorus*)
(Transkrip: Rosmegawaty Tindaon, 2016)

Transisi

Na mu lak je sus i di ha sa nga pon i Ma
nga lap na ba di a i tu ha so na ngan i

Notasi 5. Transisi
(Transkrip: Rosmegawaty Tindaon, 2016)

d. Transisi

Bagian ini merupakan transisi sekaligus interlude yang dinyanyikan secara bersama dengan sukut $\frac{3}{4}$ dan dinamika yang turun sehabis dari chorus (Notasi 5).

Potongan-potongan periode di atas yang membentuk satu keutuhan lagu yang dapat dilihat pada skema atau struktur bentuk dengan tabel 1.

Nyanyian Mate di Ranto

Mate di Ranto menggunakan tangga nada diatonis dan memiliki corak ornamen yang menyanyikan huruf hidup. Ini tidak hanya di bagian akhir frase namun juga pada akhir motif-motif tiap frase.

Setiap akhir lagu penyanyi selalu memberi ornamen secara spontan seperti vibrasi dan sangat konsisten mewarnai keseluruhan frase dalam dengan cara pengambilan nafas yang menyerupai orang menangis. Penyanyi mengimitasi orang yang sedang meratap. Hal ini mengakibatkan kekhasan dalam menyanyikannya karena dalam frase terakhir menggunakan teknik menyanyi yang terkesan diberikan vibrasi panjang di setiap huruf hidup atau vokal. Contohnya dalam kata *i nong ku*, maka nada yang diperpanjang adalah huruf u, sedangkan apabila huruf vokalnya berada diantara kata seperti dalam kata *ta do i nong*, maka nada yang diperpanjang adalah huruf o pada kata *nong*.

Analisa repertoar nyanyian *andung-andung* populer dilakukan berdasarkan pada bentuk musik (*Form music*) - yaitu *periode* dan frase, serta kerangka harmoni sederhana (Mack 1996: 13). Cara menganalisa struktur musik dilakukan menggunakan pendekatan ilmu bentuk analisa music dengan memakai symbol musik yang berlaku secara umum dalam ilmu bentuk analisa music; menggunakan simbol huruf besar untuk periode, dan huruf kecil untuk frase (A; untuk periode, dan a,b untuk frase) Bila sebuah periode diulang disertai perubahan, maka huruf besar diberi tanda

Intro	A	A'	B	Transisi	A''	B'	Coda
-	1-16	17-32	33-53	54-62	17-32	33-53	-

Tabel 1. Struktur penyajian lagu Mate di Ranto

aksen, misalnya A B A' (Prier, 1966: 2), ini juga berlaku untuk pengulangan yang terjadi pada frase.

Bentuk musik dari repertoar nyanyian *andung-andung* akan diuraikan sesuai dengan pengulangan syair yang ada dalam repertoar. Syair pada nyanyian *andung-andung* juga mengalami pengulangan yang secara langsung berpengaruh terhadap form musik secara keseluruhan.

Iringan Lagu Mate di Ranto

Iringan lagu Mate di Ranto terdiri dari; gitar elektrik, gitar *bass*, alat musik petik Batak (*hasapi*), sulim, alat musik pukul tradisional, *drum*, dan *keyboard*. Pada bagian *verse* (A), suara *drum* belum muncul menggantikan instrumen perkusi Batak yang mengiringi nyanyian bagian *verse*. Isian *drum* baru muncul tiga ketuk sebelum *chorus* (B), dan kemudian mengiringi nyanyian hingga akhir lagu. *Drum* dimainkan dalam hitungan 4 dengan tempo sekitar 72 *beat* per menit. Dari *chorus* hingga lagu usai, pola ketukan *drum* secara konsisten menampilkan kerapatan pukulan yang minim. Tempo *drum* yang kecepataanya 72 *beat* per menit dengan kerapatan pukulan yang minim membuat tempo lagu ini terkesan lambat. Tempo yang lambat ini di satu sisi memang lekat dengan suasana sedih, karenanya isian drum semacam ini sesuai dengan tema lagu ini.

Pada *verse*, iringan gitar dimainkan secara *chordal* dengan volume yang lirih, dan banyak *sustain*. Artinya, iringan gitar pada lagu ini memiliki kerapatan tekstur yang tipis. Iringan gitar pada bagian *verse* didukung juga dengan *hasapi* yang dimainkan secara *broken chord* dengan volume lirih. Ditambah bunyi instrumen suling yang muncul sesekali sebagai selingan dan pendukung suasana, membunyikan nada-nada dalam interval minor. Iringan gitar berhenti dan digantikan oleh gitar

Notasi 6. Potongan motif frase konsekuen bagian A Mate di Ranto yang diakhiri dengan ornamen menyanyikan huruf hidup (Transkrip: Rosmegawaty Tindaon, 2016)

bass dan *keyboard* saat beralih ke bagian *chorus*. *Bass* kebanyakan hanya dipetik pada ketukan *down beat*, dan banyak di-*sustain*. *Keyboard* pada bagian *chorus* sifatnya hanya menjadi instrumen selingan yang muncul sesekali dengan volume yang lirih.

Semua iringan baik instrumen perkusi, melodi, maupun instrumen harmoni turut mendukung suasana yang sedih dalam lagu ini. Tempo drum dan alat perkusi Batak yang lambat, isian sulim dalam interval minor, serta intensitas iringan akor dengan bunyi yang minim, lirih, dan banyak di-*sustain*, semua ini turut membentuk *mood* lagu yang sedih.

Syair Lagu Mate di Ranto

Lagu *Mate di Ranto* diciptakan oleh Poster Sihotang. Lagu ini dinyanyikan oleh Tetty Simatupang, salah seorang anggota kelompok *trio* yang beranggotakan tiga perempuan bermarga Simatupang. Album ini diproduksi oleh Maria Record tahun 2004. *Mate di Ranto* menjadi lagu pertama dalam album ini. Sampul kaset rekaman album tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan dengan keseharian masyarakat Batak Toba dalam melukiskan kesedihan.

Syair *andung-andung* *Mate di Ranto* adalah sebagai berikut:

Ai ala ni pogosta do Inong umbahen na borhat borumon.

Borhat tu parjalangan Inongku mangalului ngolu i.

Nungnga marlima taon au di parjalangakki.

Nanggo surat sambikbik so hea hubaen tu ho.

Na lao paboahon baritakki.

Ala so tartaonmu be Inong siholmu na marboru i.

Ai gabe ro ma ho mandulo au tu tano parrantoakkon.

Marabur ma ilum marnida au Inong.

Ai nunga lam marniang pamatakki Inong.

Ala hansit parngoluokki.

Hape tompu ro ma sahitmu da Inong.

Di jabu kontarakanhon.

Lao so martona ho tu au Inongku.

Tu ahu borum simago on Inong.

Pulut do rohami lao manadikkon au Inong.

Dokdoknai dibaen ho sitaonokki.

Ai so adong manang na ise pangalualuakki.

Hansit na i Inong di au borumon.

Inong...Inong... ikkon mate di ranto on ma ho.

Inong...Inong tu dia nama au borumon.

[Karena kemiskinan kita ya ibu sehingga pergi putrimu

Pergi ke perantauan inuku mencari kehidupan
Sudah lima tahun di perantauan surat secuil
pun tak pernah ku kirim kepadamu untuk
memberitahukan kabarku

Karena tidak tertahanmu lagi ibu rindumu
kepada putimu ini

Maka dating lah kau menjenguk aku ke tanah
perantauanku ini

Berlinang air matamu melihat aku ibu

Karena sudah semakin kurus badanku ya ibu

Karena susah kehidupanku

Tiba-tiba datang sakitmu ya ibu

Di rumah kontrakanku ini

Pergi tanpa pesan kau kepadaku ibuku

Kepadaku putrimu yang hilang ini ibu

Sampai hati engkau meninggalkan aku ibu

Sangat berat engkau berikan beban penderitaanku

Tidak ada seorangpun tempatku mengadu

Sungguh sakit bagiku ibu putrimu ini

Ibu...ibu..ternyata engkau harus meninggal di
rantau ini

Ibu..ibu..kemanalah aku putrimu]

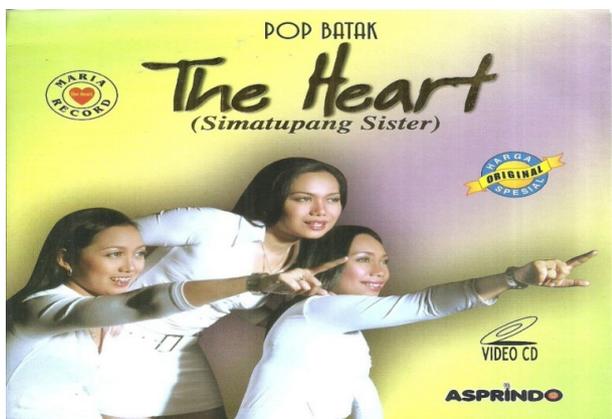
Lagu *Mate di Ranto* adalah lagu *andung-andung* yang menceritakan seorang anak perempuan yang pergi merantau ke luar dari kampung halamannya oleh karena kemiskinan keluarga mereka di kampung halaman. Dia berharap akan mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik daripada kehidupan di kampung halaman. Akan tetapi pada kenyataannya, setelah di rantau, anak perempuan itu ternyata tidak jauh lebih baik kehidupannya. Dia tidak memiliki apa-apa, badannya menjadi kurus karena beban penderitaan hidup, dan tinggal di rumah kontrakan. Setelah lima tahun merantau, dan tidak ada kabar berita ke kampung halaman, maka sang ibupun tidak sabar lagi menahan rindunya kepada putrinya tersebut. Sang ibu memberanikan diri untuk menjenguk

putrinya di perantauan. Akan tetapi di perantauan, sang ibu tiba-tiba jatuh sakit di rumah kontrakan putrinya, hingga meninggal. Maka putrinya sangat sedih terutama karena sang ibu pada akhirnya harus meninggal di perantauan ketika sang putri tersebut pun tidak memiliki apa-apa.

Dalam syair ini memang tidak diceritakan bagaimana dan karena sakit apa si ibu meninggal. Akan tetapi kuat dugaan, bahwa si ibu jatuh sakit karena melihat kondisi putrinya yang mungkin di luar dugaannya. Bisa jadi, si ibu mengharapkan bahwa putrinya hidup dengan kehidupan yang lebih baik ketika sudah menjalani kehidupan di perantauan. Akan tetapi, ketika si ibu menyaksikan sendiri keadaan putrinya, maka diapun sedih. Oleh karena itulah dalam syair ini diceritakan tentang ibu yang *marabur ilu* (air mata berlinang). Bahasa ini adalah bahasa Batak Toba yang khusus menjelaskan keadaan yang teramat sedih dan menyakitkan. Kata *marabur ilu* jika diterjemahkan secara harafiah adalah penuh dengan air mata dan



Gambar 1. *Capture* dari video lagu *Mate di Ranto* (Maria Record, 2004)



Gambar 2. Sampul album *The Heart*, Simatupang Sister (Maria Record, 2004)

terus menerus/berkali-kali. Kemudian, kalimat tentang *marabur ilu* dilanjutkan dengan kalimat bahwa si ibu kemudian sakit dengan tiba-tiba dan meninggal. Maka dugaan kuat penyebab sakitnya si ibu adalah karena tekanan dan kesedihan hatinya melihat kondisi putrinya tersebut.

Syair *Nanggo surat sambikkik* (surat satu sobekan kertas pun), adalah ungkapan yang dinyatakan oleh pencipta untuk menyatakan bahwa dia sendiri tidak pernah memberikan kabar apa-apa kepada ibunya. Hal ini mungkin terjadi karena kondisi perekonomian yang belum memadai dan bahkan jauh dari yang diharapkan. Akan tetapi si ibu tetap datang mengunjunginya. Itulah sebabnya lagu ini dengan hati yang sangat pilu menceritakan dan menganggap dirinya sebagai putri yang tidak bisa diandalkan. Itu terungkap dengan istilah “*borum si mago on*”.

Hal ini juga bisa diakibatkan karena syair *andung-andung* si pencipta sebagai putri dari si ibu juga tidak memiliki siapa-siapa sebagai tempat pengaduan di tanah perantauan. Kemungkinan sekali tidak ada keluarga yang dikenal atau tidak ada relasi sosial yang terjadi selama di perantauan. Inilah kemudian yang menjadi beban yang berat bagi si *boru*. Dia harus bertanggungjawab untuk memberikan penghormatan terakhir kepada ibunya yang meninggal di tempat si *boru* merantau.

Ada beberapa kemungkinan beban tanggung jawab yaitu bahwa mayat si ibu harus dibawa ke kampung halaman dan itu memerlukan biaya yang sangat besar, dan juga jika tidak dibawa ke kampung halaman, maka akan dikuburkan di perantauan tersebut. Namun, tentunya dengan acara adat sesuai dengan adat Batak Toba yang juga memerlukan biaya dan relasi sosial yang erat terutama untuk satu *marga* atau *marga* dari ibunya. Sehingga si *boru* dalam *andung-andung* ini mengatakan “*inghon mate di ranto on ma ho*” mencoba mengungkapkan rasa hatinya yang berontak yang tidak menginginkan ibunya mati di tanah perantauan.

Penutup

Munculnya lagu *andung-andung* dipahami oleh masyarakat Batak Toba sebagai nyanyian biasa yang bermakna sesuai dengan syair yang dibuat oleh

pencipta lagu. Lagu *Andung-Andung* Mate di Ranto terinspirasi dari lantunan nyanyian *andung* bertema kematian. Kegiatan *mangandung* tidak dilakukan berdasarkan kebutuhan orang yang *mangandung* melainkan merupakan kewajiban dari keluarga yang ditinggalkan terhadap yang meninggal.

Komposisi lagu ini memadukan unsur musik tradisional Batak Toba dan musik diatonis. Unsur musik tradisional Batak Toba sangat kental terasa dari style dan cara menyanyikan lagu Mate di Ranto, ditambah lagi isian *filler* sebagai penghias dari sulim Batak Toba. Idium musik diatonis terutama genre musik pop terdapat pada pola struktur lagu dan permainan keyboard. Sedangkan permainan gitar elektrik dan bass memainkan pola musik *gondang hasapi*, drum set memainkan pola *gondang sabangunan*. Perpaduan dari kedua unsur tersebut membuat lagu ini bisa diterima oleh masyarakat Batak Toba.

Syair lagu Mate di Ranto merupakan ungkapan kesedihan yang apabila didengar akan menimbulkan rasa haru, hal ini sesuai dengan konteks dalam penciptaan lagu. Para pendengar umumnya seperti terbawa ke dalam perasaan sedih sesuai dengan karakter yang dimunculkan penyanyi lagu lagu *andung-andung*. Gaya menyanyi yang khas dalam nyanyian *andung-andung* khususnya pada lagu Mate di Ranto memakai gaya bernyanyi dalam *andung* kematian.

Kepustakaan

- Dyah F, Faramitha Rr. (2017). Pelembagaan Kesenian Tradisi Masyarakat Desa Banyusidi Magelang. *Daya Seni Bungarampai 25 Tahun Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Hodges, William Robert Jr, (2009), "Ganti Andung Gabe Ende (Replacing Lament, Becoming Hymns): The Changing Voice of Grief in the Pre-funeral Wakes of Protestant Toba Batak (Norht Sumatra, Indonesia)", [Disertasi] University of California Santa Barbara.
- Irawati, Eli. (2016). "Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 1-25.
- Mack, Dieter. (1996). *Ilmu Melodi Ditinjau dari segi Budaya Musik Barat*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Mack, Dieter, dkk. (1994). *Musik Populer sesuai dengan Kurikulum*, Yogyakarta Yayasan Nusantara.
- Martarosa, M. (2017). Apropriasi Musikal dan Estetika Musik Gamat. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1). doi: <http://dx.doi.org/10.24821/resital.v17i1.1687>
- Murgianto, Sal. (2004). *Tradisi dan Inovasi beberapa Masalah Taridisi Indonesia*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nainggolan Dkk. (2015). *Karakter Batak, Masa Lalu, Kini, dan Masa depan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prier SJ, Karl-Edmund Prier SJ, (1996), *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prasetya, H., Haryono, T., & Simatupang, L. (2016). Habitus, Ngêng, dan Estetika Bunyi Mlèsèt dan Nggandhul pada Karawitan. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 1(2), 152-167. doi: <http://dx.doi.org/10.17510/paradigma.v1i2.11>
- Situmeang, Harry Dikana, (2014), *Perkembangan Musik Populer Batak di Kota Meda Era 1960-1980*, Tesis, Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Tindaon, Rosmegawaty. (2018). *Andung-Andung Masyarakat Batak Toba dalam Musik Populer. Berbagi Musik Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. Yogyakarta: BP ISI
- Video CD. *Pop Batak The Heart Simatupang* Sister, Eksekutive Produser: Maria RECORD, Produser A. Sianturi. Izin Produksi (IUI): 07/MR/II/2005. SIUPP: No.01019/13/82451/XII/2004. Anggota Asparindo: No. 127/IX/2004. Lulus sensor No. 2774/VCD/R/08.2011/2006.